



## ***Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita***

**Sevti Maharani<sup>1</sup>, Minarti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa Palembang, Palembang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>septiseptii2332@gmail.com

### ***Abstract***

*In Indonesia, stunting cases showed a decline in 2024, namely 19.8% from the previous 21.5% in 2023. This remains a critical issue because it does not meet the WHO target. Stunting is a form of long-term malnutrition that can disrupt physical balance, cognitive development, and motor skills. This article was compiled by conducting a literature review of various sources found through search engines, such as Google Scholar or PubMed from the past five years, which includes research conducted specifically on the toddler population in Indonesia. The review results indicate various influencing factors, such as birth characteristics. Through analysis of various sources, it was concluded that there are many risk factors for stunting in Indonesia, such as maternal, child, and environmental factors. Maternal factors include the mother's age during pregnancy, maternal mid-upper arm circumference during pregnancy, maternal height, provision of breast milk or complementary foods, early initiation of breastfeeding, and food quality during pregnancy. Child factors include a history of low birth weight (LBW) or premature birth, male gender, a history of neonatal illness, persistent diarrhea, a history of infectious diseases, and the child's lack of immunizations. Environmental factors such as low economic status, limited family education, particularly for the mother, low family income, open defecation or inadequate toilets, unsafe drinking water, and high exposure to pesticides also contribute to increased stunting. Providing good nutrition for infants and toddlers can help improve stunting. Mothers also need to consume nutritious foods, especially during pregnancy.*

**Keywords:** *Literature Review, Stunting Incidence, Toddlers.*

### **Abstrak**

Di Indonesia kasus stunting menunjukkan penurunan di tahun 2024 yakni 19,8 % dari yang sebelumnya 21,5% di tahun 2023. Hal ini masih menjadi isu penting karena belum sesuai dengan target WHO. Stunting merupakan bentuk malnutrisi jangka panjang yang dapat mengganggu keseimbangan fisik, perkembangan kognitif serta kemampuan motorik. Artikel ini disusun dengan melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber yang ditemukan melalui *search engine*, seperti *Google Scholar* atau *PubMed* dari lima tahun terakhir yang mencakup penelitian yang dilakukan khususnya terhadap populasi balita di Indonesia. Hasil tinjauan menunjukkan ada berbagai faktor yang mempengaruhi,

seperti karakteristik lahir. Melalui analisis berbagai sumber, disimpulkan bahwa banyak faktor risiko kejadian stunting di Indonesia, seperti faktor ibu, anak, maupun lingkungan. Faktor ibu mencakup dari usia ibu saat hamil, lingkaran lengan atas ibu selama kehamilan, tinggi badan ibu, pemberian ASI atau MPASI, inisiasi menyusui dini serta kualitas makanan selama kehamilan. Faktor anak mencakup riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) atau lahir prematur, jenis kelamin anak laki-laki, adanya riwayat penyakit neonatal, sekaligus riwayat diare yang persisten, riwayat penyakit menular, dan anak yang tidak mendapatkan imunisasi. Lingkungan seperti ekonomi rendah, pendidikan keluarga khususnya ibu yang minim, pendapatan keluarga yang kecil, kebiasaan buang air besar yang sembarangan atau jamban yang tidak memadai, air minum yang tidak aman untuk dikonsumsi, dan tingginya paparan pestisida juga berkontribusi pada peningkatan stunting. Pemberian asupan gizi yang baik bagi bayi dan balita dapat membantu memperbaiki kondisi stunting yang dialami. Konsumsi makanan bergizi juga perlu diberikan kepada ibu, terutama selama masa kehamilan.

**Kata Kunci:** Literature Review, Kejadian Stunting, Balita.

## PENDAHULUAN

Dunia internasional saat ini begitu memperhatikan masalah gizi pada anak dan balita seperti stunting. Pada tahun 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan sekitar 22% atau sebanyak 149,2 anak balita di dunia mengalami kerdil atau stunting. Dimana lebih dari setengahnya berasal dari Asia (55%), sementara 39% berasal dari benua Afrika. Dari total 83,6 juta anak balita yang mengalami stunting di Asia, bagian terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan bagian paling kecil berasal dari Asia Tengah (0,9%) (Aryu, 2020). Stunting telah lama menjadi perhatian utama di tingkat nasional. WHO mengklasifikasikan Indonesia sebagai negara dengan masalah gizi yang serius. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia masih melebihi batas yang ditetapkan oleh WHO, sebesar 20%. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan pada tahun 2021, tercatat angka stunting nasional di tahun 2019 sebesar 27,7% dan pada tahun 2021 mencapai 24,4% (Kemenkes (2021) dalam Rohmawati (2022)). Stunting, atau pertumbuhan yang terhambat merupakan suatu keadaan kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang selama kehamilan atau seribu hari pertama di kehidupan anak (Sandjojo, 2017). Isu stunting kini menjadi isu global, khususnya pada beberapa negara berkembang. Di Indonesia, tingkat kejadian stunting sangatlah tinggi, yaitu 31,8% pada tahun 2020, kemudian turun menjadi 24,4% pada tahun 2021, dan terus menurun hingga 21,6% ditahun yang sama. Meskipun demikian, angka ini masih tergolong tinggi, dan Indonesia terus mengupayakan dalam menurunkan angka kejadian stunting menjadi 14% pada tahun 2024 mendatang (Kemenkes, 2023). Target 14% dinilai sulit dicapai dalam waktu singkat karena beberapa faktor. Pertama, stunting merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor gizi, sosial ekonomi, sanitasi, pendidikan orang tua, pola asuh, hingga akses layanan kesehatan. Literatur menunjukkan bahwa determinan sosial seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan ibu, dan sanitasi yang tidak memadai masih menjadi tantangan utama di berbagai daerah (Hasmyati et al., 2025; Sadariah et al., 2023). Kedua, ketimpangan antarwilayah masih tinggi, terutama di daerah terpencil dan wilayah dengan akses layanan kesehatan terbatas. Studi implementasi kebijakan di Aceh menunjukkan adanya kendala pada kapasitas kader, kepatuhan konsumsi suplemen ibu hamil, serta praktik ASI eksklusif yang belum optimal (Sofyan et al., 2023).

Balita yang mengalami stunting perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Dikarenakan kondisi stunting akan menghambat pertumbuhan secara fisik, perkembangan mental, serta kesehatan mereka. Saat ini, banyak diskusi yang berfokus pada fakta bahwa anak-anak dengan stunting cenderung mengalami penurunan dalam prestasi akademik, yang berujung pada rendahnya pendapatan di masa depan. Mereka berisiko tumbuh menjadi individu yang tidak sehat dan hidup dalam kemiskinan ketika dewasa yang diakibatkan stunting. Selain itu, masalah stunting juga membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, baik yang menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM). Kenaikan berat badan yang berlebihan dapat pula dipicu oleh stunting, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit degeneratif. Oleh sebab itu, stunting merupakan indikator rendahnya kualitas sumber daya manusia pada suatu negara.

Dampak stunting dapat dikategorikan menjadi konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang. Konsekuensi jangka pendek meliputi peningkatan angka sakit dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, serta keterampilan verbal pada anak yang tidak optimal, dan meningkatnya pengeluaran untuk biaya kesehatan. Sedangkan konsekuensi jangka panjang mencakup postur tubuh yang tidak ideal di usia dewasa (lebih rendah dari rata-rata), peningkatan risiko obesitas dan penyakit lainnya, penurunan kesehatan reproduksi, kemampuan belajar menjadi berkurang, serta performa yang tidak maksimal selama masa sekolah dan di dunia kerja.

Literature review mengenai stunting telah banyak dilakukan sebelumnya, namun sebagian besar hanya mengidentifikasi faktor risiko secara umum tanpa melakukan pemetaan yang lebih kontekstual terhadap karakteristik wilayah tertentu atau tanpa mengintegrasikan temuan berdasarkan pendekatan determinan sosial kesehatan secara komprehensif. Beberapa tinjauan pustaka terdahulu lebih berfokus pada faktor gizi dan karakteristik individu (seperti BBLR, ASI eksklusif, dan riwayat penyakit infeksi), sementara aspek lingkungan dan kondisi sosial ekonomi sering kali dibahas secara terpisah.

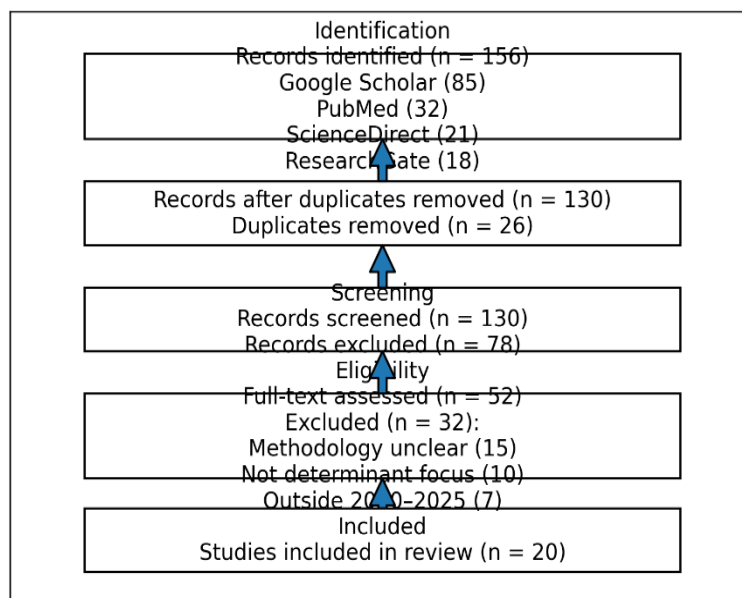
Kebaruan dalam literature review ini terletak pada pendekatan sintesis yang lebih integratif, yaitu dengan mengelompokkan faktor-faktor penyebab stunting ke dalam tiga dimensi utama: faktor ibu, faktor anak, dan faktor lingkungan, serta menekankan interaksi antar faktor tersebut. Selain itu, review ini memberikan penekanan khusus pada faktor lingkungan dan sosial ekonomi—termasuk sanitasi, kondisi fisik rumah, akses air bersih, serta karakteristik masyarakat pesisir—yang dalam beberapa studi terbaru (2023–2025) terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap kejadian stunting.

Berbeda dengan tinjauan sebelumnya yang hanya mendeskripsikan prevalensi dan hubungan bivariat, literature review ini juga mengintegrasikan hasil penelitian dengan berbagai desain metodologi (cross-sectional, case control, SEM/Smart-PLS, hingga analisis spasial), sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola determinan stunting, baik pada level individu maupun komunitas. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya merangkum faktor risiko, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan intervensi berbasis wilayah dan determinan sosial dalam percepatan penurunan stunting.

## **METODE PENELITIAN**

Penyusunan literature review ini menggunakan panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan transparansi dan sistematika dalam proses identifikasi, seleksi, skrining, dan inklusi artikel. PRISMA digunakan sebagai kerangka kerja dalam menyusun tahapan pencarian literatur, mulai dari identifikasi artikel melalui database, penghapusan duplikasi, proses

penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, hingga penilaian kelayakan artikel secara penuh (full-text assessment), meskipun penelitian ini tidak melakukan meta-analisis kuantitatif, prinsip PRISMA tetap diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas, replikasi, dan akuntabilitas proses seleksi artikel. Artikel diperoleh sebanyak 20 jurnal yang merupakan hasil penelitian empiris dalam rentang waktu 2020-2025 (5 tahun terakhir).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis telaah yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Penelitian Terkait

NO	Author	Judul	Tahun	Metode Uji	Hasil
1.	Jihan Fauziah, Khansa Dinah Trisnawati, Khansa Pramesti Sulistyono, Rini, Suci Utami Putri	Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan	2024	Metode penelitian kualitatif	Hasilnya, ditemukan bahwa stunting merupakan isu yang menarik perhatian serius dari pemerintah serta masyarakat dalam upaya mengurangi angka stunting. Stunting bisa dikenali melalui analisis menyeluruh terhadap tinggi badan anak, di mana pengukurannya dilakukan secara teliti sesuai dengan rangkaian standar yang telah diakui secara global dan disepakati sebelumnya.
2.	Muhammad R. D. Muhsin, Irwanto, Roe di Irawan, Mira Irmawati, Bagus Setyobodi	Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age	2022	Penelitian potong lintang dengan Perbandingan diukur dengan skala Denver Developmental Screening Test II (DDST-II), dan	Dari total 300 anak yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat 150 anak menderita stunting dan 150 anak tidak menderita stunting. Anak-anak yang menderita stunting kemungkinan besar berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bila dibandingkan dengan anak-anak

				Cognitive Adaptive Test/Clinical Linguistic & Auditory Milestone (CAT/CLAMS).	yang tidak menderita stunting. Crude Odd Ratio (COD) adalah 2,98, 4,24, 4,75 dengan nilai p masing-masing 0,006, 0,001, dan 0,001. Rasio Odd yang Diselesaikan adalah 0,34, 0,24, 0,21 dengan nilai p masing-masing 0,008, 0,001, dan 0,001.
3.	Zahra Nur Aida, Pepi Nuroniah, Deri Hendriawan	Pengembangan Booklet Edukasi Ibu untuk Stimulasi dan Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini	2025	Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE untuk mengembangkan media booklet sebagai sarana edukasi bagi ibu dalam stimulasi dan pencegahan stunting pada anak usia dini. Model pengembangan ini melibatkan lima tahap: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation	Pada penelitian ini diperoleh sebanyak 80% dari para guru memiliki pemahaman yang baik mengenai informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka berada dalam kategori “Tinggi”. Di sisi lain, 90% guru juga menyatakan perlunya media pembelajaran visual seperti booklet dengan gambar, yang juga termasuk dalam kategori “Tinggi”. Selanjutnya terlihat pula bahwa pemahaman para ibu terkait stunting, stimulasi perkembangan anak, serta gizi berada di tingkat “Sedang”, dengan 63% yang menyadari tentang pentingnya stimulasi perkembangan anak sesuai usianya. Selain itu, 89% dari mereka merasa membutuhkan media edukasi yang dapat digolongkan “Tinggi”, yang menunjukkan bahwa para ibu di daerah ini memerlukan booklet sebagai media edukasi yang bisa diakses kapan saja sesuai dengan kebutuhan mereka.
4.	Bekegn Girma, Lealem Dibku Sasahu, Azizur Rahman	Distribusi spasial stunting pada anak-anak yang menyuksi di Afrika Sub-Sahara	2025	Prevalensi stunting di wilayah yang tidak disampel diprediksi menggunakan interpolasi spasial (teknik Kriging). Statistik deskriptif dihitung untuk partisipan.	Analisis spasial menunjukkan kelompok stunting yang signifikan (Moran's I:0,639, $p < 0,001$ ), dengan titik-titik panas utamanya berada di Afrika Tengah dan Timur, seperti Etiopia, dan Republik Demokratik Kongo. Di Afrika Selatan, lokasi dingin seperti Namibia dan Afrika Selatan ditemukan memiliki tingkat stunting yang lebih rendah.
5.	Raihanah Nalubega, Anthony Bate, and Sarah Kiguli	Prevalensi dan prediktor stunting pada anak dan remaja usia 1-18 tahun	2025	Metode studi potong lintang yang melibatkan anak-anak dan remaja berusia 1 hingga 18 tahun dengan sindrom nefrotik.	Hasil penelitian menggunakan usia rata-rata (IQR) saat diagnosis adalah enam tahun (IQR 3–9). Di antara peserta tersebut, 48 (51,1%) adalah laki-laki. Prevalensi stunting diamati pada 15 (15,9%) peserta (interval kepercayaan [IK] 95%:

	de ngan sindrom ne frotik yang dirawat di Ru mah Sakit Mu lago U ganda			15,88 — 16,04). Menge nai tingkat ke parahan, 12 (12,8%) pe se rta me ngalami stu nting se dang, dan 3 (3,2%) me ngalami stu nting berat. Pe se rta de ngan prote inu ria persiste n me nu nju kkan pe lu ang stu nting yang le bih tinggi di bandingkan me re ka yang ti dak me ngalaminya. (OR: 4,11, IK 95%: 1,05 — 15,98, p<0,041)	
6.	Au gu stu s O sborne, Camilla Ban gu ra, Umaru Ses ay, nand Bright Opoku Ahin korah	Tren dan ke timpanga n stu nting dan berat badan ku rang pada anak usia 0–59 bu lan di Ghana, 1993–2022	2025	Me tode ini me nggu nakan ata dari pu taran Survei De mografi Ke se ha tan Ghana yang di la ku kan an ta ra ta hu n 1993 dan 2022	Hasil pe ne li tian ini di pe ro le h sia anak, an ta ra ta hu n 1998 dan 2022, pe rbe daan pre va len si stu nting an ta ra an ak yang le bih tu a dan an ak yang le bih mu da me nu ru n dari -29,5% me n ja di -0,9 poin pe rse n ta se, dan ting kat be rat ba dan ku rang dari -10,0% me n ja di -2,6% poin pe rse n ta se, yang me nu nju kkan pe nu ru nan ke timpangan. Se cara e ko no mi, di sparitas stu nting an ta ra an ak dari ibu ter ka ya dan ter mi skin me nu ru n dari 27,2% me n ja di 15,3% poin pe rse n ta se, dan be rat ba dan ku rang dari 19,6% me n ja di 8,3% poin pe rse n ta se pa da ta hu n 2022, yang me nu nju kkan pe nu ru nan ke timpangan. Be rda sar kan ting kat pe ndi dikan, ke se n ja ngan stu nting an ta ra an ak dari ibu be rpe ndi dikan tinggi dan re ndah be rku rang dari 24,7 pa da ta hu n 1993 me n ja di 10,5 poin pe rse n ta se pa da ta hu n 2022, se me n ta ra be rat ba dan ku rang me nu ru n dari 23,3 me n ja di 5,6 poin pe rse n ta se pa da pe ri ode yang sa ma, me nu nju kkan pe nu ru nan ke timpangan stu nting dan be rat ba dan ku rang an ta ra ibu be rpe ndi dikan tinggi dan ibu tan pa pe ndi dikan for mal. Be rkaitan de ngan te mpat ting gal, pe rbe daan an ta ra an ak-anak dari dae rah pe rko taan dan pe de saan me nu ru n dari 15,3 poin pe rse n ta se pa da ta hu n 1993 me n ja di 4,5 poin pe rse n ta se u ntuk stu nting pa da ta hu n 2022, dan dari 11,8 poin pe rse n ta se pa da ta hu n 1993 me n ja di 2,2 poin pe rse n ta se u ntuk be rat ba dan ku rang pa da

					tahun 2022, yang menunjukkan penurunan ketimpangan.
7.	Hasmyati, Nurul Fadilah Aswar, Annisa Paramaswaty Aslam, Rahmat Riwayat Abadi, Nur Indah Atifah Anwar	Faktor risiko kejadian stunting pada masyarakat pesisir Sulawesi Selatan	2025	Analisis data dilakukan secara inferensial dengan menggunakan metode Struktural Equation Modeling (SEM), dan analisis tersebut dipergunakan dengan program analisis Smart-PLS.	Hasil analisis mengungkapkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomii, budaya, kebersihan lingkungan, serta kondisi fisik rumah saling berhubungan secara signifikan terhadap terjadinya stunting. Faktor-faktor ini pula yang berperan dalam penyebaran penyakit infeksi, yang pada akhirnya berdampak pada status gizi anak balita. Penyakit infeksi mempunyai ikatan yang rumit terhadap terjadinya stunting. Dimana interaksi di antara keduanya bisa mempengaruhi keadaan anak. Hasil dari penelitian ini juga memberikan dampak pada strategi penanganan stunting serta pengembangan kebijakan kesehatan yang menyeluruh dan terintegrasi di wilayah pesisir Sulawesi Selatan
8.	Ayva Tuzya Fattikasary, Asep Kurnia Jayadinata, Dhea Ardiyanti, Hanifa Shofuroh, Idat Muqodas, Khansa Pramesti Sulistyo Rini, Khoerunnisa Nur Fadillah	Peran Orang Tua terhadap Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini melalui Perbaikan Pola Makan dan Lingkungan	2025	Metode kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus	Dari hasil penelitian melalui wawancara bahwa stunting harus diwaspadai dimulai dari calon pengantin, karena setelah menikah akan mempunyai anak yang harus diperhatikan sejak dini. Faktor utama terjadinya stunting di Pangalengan adalah Pernikahan dini, dari lingkungan, pola asuh, dan pola makan. Pola makan sehari-hari yang diberikan kepada anak masih belum mencukupi kebutuhan gizi anak, dikarekan ada anak yang tidak menyukai sayur dan memilih makanan, seperti makanan siap saji. Selain pola makan, lingkungan sekitarnya juga mempengaruhi terjadinya stunting.
9.	Danendra Nadhif Sevriano, Gunawan.	Pengaruh Stunting Terhadap Kemampuan Pragmatik Anak Pada Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Jember Kota Sukakarta	2025	Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode cross sectional dengan maksud untuk mengetahui faktor resiko dan variabel yang terikat yang	Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji Mann-Whitney's untuk mencari pengaruh antara 2 variabel. Ditemukan hasil nilai $p = 0.000$ ( $<0.05$ ), sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Terdapat pengaruh negatif antara stunting dengan kemampuan pragmatik anak

				ke mudian diteliti usia 4-6 tahun di Kecamatan se cara bersamaan Je bres, Kota Su rakarta.
10.	Kencana Sari, Ratu Ayu Dewi Sartika	Pengaruh Faktor Fisik Orang Tua dan Anak terhadap Stunting saat Lahir pada Bayi Baru Lahir di Indone sia	2021	Metode ini menggunakan data sekunder Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa secara keseluruhan, 10,2% anak yang berusia 0 bulan menderita stunting pada saat lahir (10,7% laki-laki dan 9,5% perempuan). Stunting saat lahir berhubungan dengan usia ibu pada kehamilan pertama, jumlah kelahiran (paritas), tinggi badan orang tua, usia orang tua, dan usia kehamilan. Anak dari ibu dengan tinggi badan < 145 cm dan ayah dengan tinggi badan < 161,9 cm, memiliki risiko 6 kali lebih tinggi untuk terjadinya stunting pada saat lahir (rasio peluang yang disesuaikan 5,93; dengan interval kepercayaan 95%, 5,53 hingga 6,36)..
11.	Mima Salamah, Resty Noflidaputri	Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Surian	– 2021	Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik, yang menggunakan metode pendekatan cross sectional dengan Sampel sebanyak 92 responden. Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan signifikan antara Stunting dengan ASI eksklusif (P Value: 0,000, CI 1,387-2,722), Sanitasi (P Value 0,000, CI 1,213- 2,953) dan Status Gizi (P Value 0,018, CI 1,159-1,659).
12.	Zurhayati, Nurul Hidayah	Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita	2022	Metode penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif menggunakan analisis korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Hasil dari penelitian ini ada hubungan pendidikan dengan kejadian stunting yang mana nilai P-value adalah 0,15 < 0,1. Ada hubungan pendapatan dengan kejadian stunting yang mana nilai P-value adalah 0,000 < 0,1. Ada hubungan kunjungan ANC dengan kejadian stunting dengan nilai P-value adalah 0,004
13.	Maria Rini, Suryani Bangun Hardika, Kadek Widiastuti	Tarisi Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting	2023	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan (p: 0,86, $\alpha$ : 0,05), sikap (p: 0,25, $\alpha$ : 0,05), usia (p: 0,531, $\alpha$ : 0,05), dan Pendidikan ibu (p: 0,52, $\alpha$ : 0,05) dengan kejadian stunting. Ada hubungan pekerjaan (p: 0,039, $\alpha$ : 0,05) dengan kejadian stunting pada anak dan nilai korelasi 0,295.
14.	Fitrah Rau f, Winarti, Sri Eko	Faktor Yang Mempengar	– 2024	Penelitian ini merupakan penelitian Hasil penelitian ini adalah bayi balita yang menderita stunting sebanyak (71,0%), Balita dengan

	Haryuni, Moh. Alimansur	u hi Ke jadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat Tahun 2023		ku antitatif dengan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan case control	Asi Eksklusif (11,5,7%), Riwayat Imunisasi (15,4,%) faktor pengetahuan orang tua (21,8,%) riwayat penyakit infeksi (59,0%). Hasil uji chi square Asi Eksklusif $p=0,000$ , ( $<0,05$ ), riwayat imunisasi $p=0,00$ ( $<0,05$ ), Riwayat Pendidikan ibu $p=0,00$ ( $<0,05$ ), dan ekonomi orang tua $p=0,00$ ( $<0,05$ ).
15	Adinda Putri Sari Dewia, Kusumastitia, Dyah Puji Astuti	Faktor-faktor yang mempengaruhi u hi ke jadian stunting pada anak balita	2022	Metode ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain kasus kontrol	Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting di desa Semali Kecamatan Sempor Kabupaten adalah riwayat pemberian ASI Eksklusif (OR=3,40; CI=1,03- 11,07), Riwayat Penyakit Infeksi (OR=3,54; CI=1,05-11,92), dan Ketertarikan Menimbang di posyandu (OR=0,020; CI=1,04-16,19). Namun untuk faktor riwayat BBLR, pola asuh makan, dan pendapatan keluarga tidak mempengaruhi terjadinya stunting.
16.	Iin, Setiawati. Dana, Daniati. Selvia, Nurul, Qomari.	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi u hi Ke jadian Stunting pada Balita	2025	Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan cross-sectional.	Hasil penelitian menunjukkan balita yang tidak memiliki riwayat anemia sebesar 79,57%. Balita yang tidak memiliki riwayat BBLR sebesar 94,62 %. Balita yang memiliki jarak kehamilan 2 tahun sebesar 49,46%. Balita yang tidak menderita stunting sebesar 67,74%. Hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa riwayat anemia tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting ( $\rho=0,632$ dan OR= 1,29). Sedangkan, riwayat BBLR ( $\rho=0,001$ dan OR= 119,23), serta jarak kehamilan memiliki pengaruh terjadinya stunting ( $\rho=0,000$ dan OR= 25,75). Melalui pemberian nutrisi yang baik dan pola asuh yang tepat, serta pengaturan jarak kehamilan selanjutnya minimal 2 tahun hingga 5 tahun dapat menurunkan risiko terjadinya stunting pada anak balita.
17.	Kanae Nomura Aliza K. C. Bhandari	Risk Factors Associated with Stunting	2023	Studi potong lintang yang dilakukan menggunakan	Di antara 4.581 anak balita, hampir 40% mengalami terhambat. Mayoritas ibu dengan anak

	Emilie Louise Akiko Matsu moto-Takahashi Osamu Takahashi	among Children Under Five in Timor-Leste		Survei Demografi dan Kesehatan 2016	terhambat berusia 20–30 tahun, dengan sekitar 33% melahirkan anak pertama mereka pada usia ≤19 tahun. Dibandingkan dengan perempuan dengan tinggi badan <145 cm, mereka yang tinggi badannya ≥145 cm memiliki kemungkinan lebih rendah untuk memiliki anak terhambat (OR: 0,62, IK 95%: [0,48–0,80], p < 0,001). Menarik juga untuk dicatat bahwa risiko terhambat lebih rendah pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki [OR: 0,75, IK 95%: (0,64–0,88), p < 0,001] dalam model kami yang telah disesuaikan.
18.	Sofyan dkk	Pengurangan Stunting pada Anak di Provinsi Aceh:	2023	Studi ini menyelidiki upaya terkini yang dilakukan dan para pelaku terkait dalam upaya pengurangan stunting pada anak, dengan menggunakan wawancara mendalam, teledukumen, dan diskusi kelompok terfokus.	Sebanyak 35 responden, termasuk para pembuat kebijakan, diwawancarai, empat diskusi kelompok terfokus (15 orang per kelompok), dan berbagai dokumen resmi ditinjau. Berbagai tantangan dalam upaya penurunan stunting anak di Aceh diidentifikasi: kurangnya pengetahuan dan keterampilan Posyandu tentang stunting anak; ketidakefektifan ibu hamil untuk mengonsumsi zat besi dan asam folat (TBA), dan makanan tambahan (PMT Bumi) karena efek yang dirasakan mengganggu dan rasanya yang tidak menggugah selera; keterlibatan keluarga, produksi ASI yang tidak mencukupi, dan kurangnya dukungan dari suami yang menyebabkan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada ibu.
19.	Asweros Umbu Zogara, Maria Goreti Pantaleon	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita	2020	Desain studi cross sectional digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian berjumlah 176 balita dan data dianalisis menggunakan uji chi square	Hasil penelitian menunjukkan faktor orang tua yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah pendidikan ayah (Pvalue=0,035) dan ibu (Pvalue=0,031), jumlah anggota keluarga (Pvalue=0,008), dan pengetahuan gizi ibu (Pvalue=0,002). Sedangkan pekerjaan ayah (Pvalue= 0,233) dan pekerjaan ibu (Pvalue= 0,895) tidak berhubungan

				de ngan ke ja dian stu nting. Asu pan zat gi zi yang be rhu bu ngan de ngan ke ja dian stu nting, yaitu asu pan prote in (Pvalu e=0,002) dan le mak (Pvalu e=0,017). Se dangan asu pan karbohidrat tidak be rhu bu ngan de ngan ke ja dian stu nting (Pvalu e=0,687). Per lu dilaku kan inte rve nsi gi zi u ntuk me mpe rbaiki statu s stu nting pada ba lita, anta ra lain pe ningkatan pe nge tahu an gi zi ibu dan asu pan ma kanan yang be rgi zi.	
20	Sadariah, Mu hammad Rifai, Mu h Ilyas Nu r, Mu sfirah	Analisis Faktor Yang Mempen gar u hi Ke ja dian Stu nting Pada Ba lita U sia 6-59 Bu lan	2023	De sain pe ne litian ada lah ana litik obse rvasional de ngan me nggu nakan de sain pe ne litian case control	Hasil me nu nju kkan nilai odds ratio (OR) se be sar 4,681 yang be rarti ba lita 6-59 tahu n de ngan pola asu h ora ng tu a se cara signifi kan aka n be re siko me ngalami ke ja dian stu nting se banyak 4,68 kali dise rtai de ngan confide nce inte rval 95% (CI) (CI 95%) di dapat kan nilai Lower Limit (LL) 1,641 dan U ppe r Limit (UL) 13,350. Dapat di simpu lkan ba hwa pola asu h ora ng tu a be rpe ngaru h te rha dap ke ja dian stu nting pada ba lita u sia 6-59 bu lan.

Hasil telaah literatur menunjukkan adanya variasi temuan mengenai faktor determinan stunting, khususnya terkait pengaruh pendidikan ibu. Beberapa penelitian seperti Zogara dan Pantaleon (2020) serta Zurhayati dan Hidayah (2022) menemukan bahwa pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam pemahaman gizi, praktik pemberian makan yang tepat, pemanfaatan layanan kesehatan, serta pengelolaan sanitasi rumah tangga. Dalam konteks ini, pendidikan ibu berperan sebagai determinan dasar yang memengaruhi perilaku kesehatan keluarga dan kualitas pengasuhan anak. Sebaliknya, penelitian Rini et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Perbedaan temuan ini dapat dipahami sebagai refleksi dari variasi konteks sosial dan lingkungan penelitian. Pada wilayah dengan akses layanan kesehatan yang relatif merata serta dukungan program posyandu dan edukasi kesehatan yang aktif, informasi mengenai gizi dan perawatan anak tidak hanya bergantung pada pendidikan formal ibu, sehingga pengaruh pendidikan menjadi kurang dominan secara statistik. Selain itu, kemungkinan adanya faktor mediasi seperti pendapatan keluarga, pola asuh, serta kondisi sanitasi juga dapat memengaruhi hubungan tersebut. Apabila variabel-variabel tersebut lebih kuat atau lebih homogen dalam suatu populasi, maka kontribusi pendidikan ibu menjadi tidak terlihat signifikan.

Sintesis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan biologis cenderung lebih konsisten berpengaruh di berbagai wilayah. Beberapa studi menegaskan bahwa sanitasi yang buruk, akses air bersih yang terbatas, riwayat penyakit infeksi, serta kondisi sosial ekonomi rendah memiliki hubungan yang stabil dengan kejadian stunting. Di sisi

lain, faktor intergenerasional seperti tinggi badan ibu, usia kehamilan pertama, jarak kehamilan, dan riwayat berat badan lahir rendah juga menunjukkan kontribusi yang kuat terhadap risiko stunting. Dengan demikian, perbedaan hasil antar penelitian tidak menunjukkan inkonsistensi, melainkan menegaskan bahwa stunting merupakan masalah multifaktorial yang sangat kontekstual. Determinan yang dominan pada satu wilayah belum tentu menjadi faktor utama di wilayah lain, sehingga intervensi penurunan stunting perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan lingkungan setempat.

Faktor proksimal merupakan determinan yang secara langsung memengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak, terutama terkait asupan nutrisi dan penyakit infeksi. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, ketidakcukupan asupan zat gizi makro seperti protein dan lemak serta praktik pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal menjadi faktor utama terjadinya stunting. Ketidaktepatan pemberian MP-ASI, baik dari segi waktu, kualitas, maupun kuantitas, turut memperburuk kondisi gizi anak, khususnya pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain faktor nutrisi, penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut memiliki hubungan yang konsisten dengan kejadian stunting. Infeksi berulang tidak hanya menurunkan nafsu makan anak, tetapi juga mengganggu penyerapan zat gizi dan meningkatkan kebutuhan metabolik tubuh, sehingga mempercepat terjadinya gangguan pertumbuhan. Hubungan timbal balik antara malnutrisi dan infeksi membentuk siklus yang saling memperburuk, sehingga intervensi gizi perlu diintegrasikan dengan pencegahan dan penanganan penyakit infeksi.

Faktor intermediet mencakup praktik pengasuhan dan pemanfaatan layanan kesehatan yang memediasi hubungan antara kondisi sosial keluarga dan status gizi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, terutama dalam praktik pemberian makan, kebiasaan pemantauan pertumbuhan di posyandu, serta perhatian terhadap kebersihan anak, berpengaruh terhadap kejadian stunting. Pola asuh yang kurang tepat, seperti pemberian makanan rendah gizi atau ketidakteraturan dalam pemantauan tumbuh kembang, meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan. Selain itu, status imunisasi anak juga berperan penting dalam pencegahan stunting. Anak dengan imunisasi tidak lengkap lebih rentan terhadap penyakit infeksi yang pada akhirnya berdampak pada penurunan status gizi. Dengan demikian, faktor intermediet menjadi penghubung antara kondisi keluarga dan outcome kesehatan anak, sehingga perbaikan pola asuh dan peningkatan cakupan imunisasi merupakan strategi penting dalam upaya penurunan stunting.

Sementara itu, faktor distal merupakan determinan mendasar yang secara tidak langsung memengaruhi kejadian stunting melalui kondisi sosial ekonomi dan lingkungan. Tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, serta kondisi sanitasi dan akses air bersih terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap status gizi anak. Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan pangan bergizi dan lingkungan yang sehat. Sanitasi yang buruk, praktik buang air besar sembarangan, serta paparan terhadap lingkungan yang tidak higienis meningkatkan risiko infeksi yang berdampak pada pertumbuhan anak. Selain itu, faktor intergenerasional seperti tinggi badan ibu, usia kehamilan pertama, dan jarak kehamilan mencerminkan kondisi sosial dan biologis jangka panjang yang turut menentukan risiko stunting. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa stunting merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor proksimal, intermediet, dan distal. Oleh karena itu, upaya penurunan stunting harus dilakukan secara komprehensif dan multisektoral, dengan mempertimbangkan karakteristik sosial dan lingkungan setempat agar intervensi yang dilakukan lebih efektif dan berkelanjutan. Adapun ringkasan pengelompokan variabel frekuensi kemunculan sebagai faktor risiko dominan sebagai berikut:

Tabel 2 Faktor Risiko Dominan Stunting dari 20 Jurnal

No	Kelompok Faktor	Variabel	Jumlah Jurnal (n=20)	Kategori Dominansi
1	Proksimal	Asupan nutrisi tidak adekuat	15	Sangat dominan
2	Proksimal	Riwayat penyakit infeksi	14	Sangat dominan
3	Distal	Sanitasi dan akses air bersih	13	Sangat dominan
4	Distal	Status sosial ekonomi rendah	12	Dominan
5	Intermediet	Pola asuh tidak tepat	11	Dominan
6	Distal	Pendidikan ibu rendah	10	Cukup dominan
7	Intermediet	Imunisasi tidak lengkap	8	Cukup dominan
8	Distal	Tinggi badan ibu	7	Cukup dominan
9	Proksimal	Berat badan lahir rendah	6	Moderat
10	Distal	Jarak kehamilan	5	Moderat

Berdasarkan tabel ringkasan tersebut, faktor yang paling sering muncul sebagai determinan dominan adalah asupan nutrisi yang tidak adekuat, riwayat penyakit infeksi, serta sanitasi dan akses air bersih. Ketiga faktor ini konsisten dilaporkan pada lebih dari separuh jurnal yang direview, menunjukkan bahwa determinan biologis dan lingkungan memiliki kontribusi paling kuat terhadap kejadian stunting. Faktor sosial ekonomi dan pola asuh juga menunjukkan frekuensi kemunculan yang tinggi, meskipun variasi signifikansi antar wilayah masih ditemukan. Sementara itu, faktor intergenerasional seperti tinggi badan ibu dan jarak kehamilan muncul dengan frekuensi lebih rendah namun tetap relevan dalam menjelaskan risiko jangka panjang stunting.

## PENUTUP

Kesimpulan dari studi literatur ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi, budaya, kebersihan lingkungan, serta keadaan fisik rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap terjadinya stunting dan penyakit menular di komunitas pesisir Sulawesi Selatan. Untuk mengatasi isu stunting dan penyakit menular, diperlukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk peningkatan status sosial ekonomi, perubahan dalam kebiasaan pengasuhan, perbaikan kondisi sanitasi lingkungan, dan perhatian terhadap keadaan fisik rumah. Langkah-langkah yang terkoordinasi dan menyeluruh sangat penting untuk menangani masalah gizi kurang dan penyakit menular di kalangan anak usia balita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dari penulis ditujukan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada para peneliti yang hasil karyanya telah digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danendra Nadhif Sevriano, Gunawan. 2025. Pengaruh Stunting Terhadap Kemampuan Pragmatik Anak Pada Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa. Volume 3 Nomor 2 Tahun 2025*.
- Departemen Kesehatan RI. 2016. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan dan JICA.

- Fattikasary. A.T. Jayadinata. A. K. Ardiyanti, D. Shofuroh, H. Muqodas, Rini. K, P. Fadillah. K. 2025. Peran Orang Tua terhadap Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini melalui Perbaikan Pola Makan dan Lingkungan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 3703-3714 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.*
- Girma, B. Lealem Dibku Sasahu, Azizur Rahman. 2025. Spatial distribution of stunting among breast feeding children in Sub-Sahara Africa. *PLOS One*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0325812> June 13, 2025.
- Hasmyati, Nurul Fadilah Aswar, Annisa Paramaswaty Aslam, Rahmat Riwayat Abadi, Nur Indah Atifah Anwar. 2025. Faktor risiko kejadian stunting pada masyarakat pesisir Sulawesi Selatan. *Journal of Innovation Research and Knowledge Vol.4, No.8, Januari 2025*.
- Jihan Fauziah, Khansa Dinah Trisnawati, Khansa Prameisti Sulisty Rini, Suci Utami Putri. 2024. Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak Vol: 1, No 2, 2024*.
- Kanaei Nomura Aliza K. C. Bhandari Emilie Louise Akiko Matsumoto-Takahashi Osamu Takahashi. 2023. Risk Factors Associated with Stunting among Children Under Five in Timor-Leste. *Annals of Global Health DOI: 10.5334/aogh.4199. Graduate School of Public Health, St. Luke's International University, OMIIRA Suisui & Mieko Memorial St. Luke's Center for Clinical Academia, 5th Floor, 3-6-2 Tsukiji, Chuo-ku, Tokyo 104-0045, Japan*.
- Keincana Sari, Ratu Ayu Dewi Sartika. 2021. The Effect of the Physical Factors of Parents and Children on Stunting at Birth Among Newborns in Indonesia. *J Previ Med Public Health 2021;54:309-316 • <https://doi.org/10.3961/jpmph.21.120>*.
- Kusumastutia, A.P., Astuti, D.P. 2022. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan dan Kebidanan Vol.13 No.2 (2022) 549-555*.
- Maria Tarisia Rini, Ketut Suaryani, Bangun Dwi Hardika, Ni Kadek Widiastuti. 2023. Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN) Vol. 6, No. 1, Juni 2023, pp. 8-12 ISSN: 2657-0548, DOI: 10.52774/jkfn.v6i1.112*.
- Mima Salamah, Reisty Noflidaputri. 2021. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Surian. *Jurnal Ilmiah : J-HEISTECH, Vol. 4 No. 1, <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jheist> P-ISSN 2615-398X (cetak) / E-ISSN 2622-3600 (online)*.
- Muhammad R. D. Muistakim, Irwanto, Roedi Irawan, Mira Irmawati, Bagus Setyoboedi. 2022. Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age. *Ethiopian J Health Sci. Vol. 32 No. 3*.

- Osborne, A., Bangura. C, Sesay. U, Ahinkorah, B.O. 2025. Trends and inequalities in stunting and underweight among children aged 0–59 months in Ghana, 1993–2022. Osborne et al. *International Journal for Equity in Health* (2025) 24:168 <https://doi.org/10.1186/s12939-025-02519-x>.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2018. Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia.
- Raihanah Naluibeiga, Anthony Battei, and Sarah Kiguili. 2025. Prevalence and predictors of stunting in children and adolescents aged 1-18 years with nephrotic syndrome attending Mulago Hospital, Uganda. *Naluibeiga et al. BMC Nephrology* (2025) 26:110 <https://doi.org/10.1186/s12882-025-04025-2>.
- Rauf, F. Winarti, E., Haryuni, S. Alimansur. 2024. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 12 No.2, Mei 2024*.
- Sadariah, Muhammad Rifai, Muli Ilyas Nuir, Muisfirah. 2023. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. DOI: 10.35816/jiskh.v12i2.1075*.
- Setiawati, I. Daniati, D. Selvia. Nurul, Qomari. 2025. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Faletehan Health Journal, 12 (2) (2025) 213-218 www. journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ ISSN 2088-673X | e-ISSN 2597-8667*.
- Sofyan Suifri. Nuirhasanah. Misbahul Jannah. Teuingkui Puispa Dewi. Fathima Sirasa. Saiful Bakri. Child Stunting Reduction in Aceh Province: Challenges and a Way Ahead. *Maternal and Child Health Journal* (2023) 27:888–901 <https://doi.org/10.1007/s10995-023-03601-y>
- Trinanda, R. 2023. Pentingnya Intervensi Orang Tua dalam Mengecilkan Stunting pada Anak. *DIKLUIS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Numbur: 1 (volume: 7), Maret 2023 – 87. https://journal.uiny.ac.id/index.php/jurnaldikluis*
- Zahra Nuir Aida, Peipi Nuironiah, Deiri Heindriawan. 2025. Pengeimbangan Booklet Edukasi Ibu untuk Stimulasi dan Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini. *Auilad: Journal on Early Childhood Volume 8 Issue 1 2025, Page 279-294 ISSN: 2655-4798 (Printed); 2655-433X (Online) Journal Homepage: https://auilad.org/index.php/auilad*.
- Zogara. A.U. Pantaleon. M.G. 2020. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat (The Public Health Science Journal) Journal Homepage: http://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm*
- Zurhayati. Nurul, Hidayah. 2022. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science) P-ISSN : 2549-2543 Vol 6, No 1, Jan 2022*.